



**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA
STKIP PGRI SUMENEP**

Website : www.stkipgrisumenep.ac.id

Jl. Trunojoyo Gedung Sumenep Telp. (0328) 664094 – 671732 Fax. 671732

**SURAT PERNYATAAN PENGECEKAN
SIMILARITY ATAU ORIGINALITY**

Yang bertanda tangan dibawah ini atas nama Petugas Check Plagiasi STKIP PGRI Sumenep, menyatakan dengan sebenarnya bahwa karya ilmiah ini telah dilakukan cek dan dinyatakan lolos plagiasi menggunakan Aplikasi Turnitin dengan batas maksimal toleransi 20% atas nama:

Nama : Dr. MUKHLISHI, M. Pd.I
NIDN : 0712128503
Program Studi : PENDIDIKAN PANCASILA DAN
KEWARGANEGARAAN

No	Judul	Jenis Karya	Hasil
1	KONSEP DIRI DALAM BERINTERAKSI SOSIAL REMAJA GAPURA KABUPATEN SUMENEP	Artikel	19 %

Demikian surat ini saya buat untuk dipergunakan sebagai mana mestinya

Sumenep, 20 Juni 2023


Pemeriksa

RI_DALAM_BERINTERAKSI_SOSIAL_REMAJA_GAPURA_KABUPATEN_SUMENEP.pdf

by 9 Mukhlisi

Submission date: 20-Jun-2023 09:39AM (UTC+0700)

Submission ID: 2119425815

File name: RI_DALAM_BERINTERAKSI_SOSIAL_REMAJA_GAPURA_KABUPATEN_SUMENEP.pdf (565.03K)

Word count: 4991

Character count: 31792

KONSEP DIRI DALAM BERINTERAKSI SOSIAL REMAJA GAPURA KABUPATEN SUMENEP

Mukhlishi

STKIP PGRI Sumenep, Email: lisyi8594@gmail.com

Abstrak:

Keberadaan remaja merupakan komponen yang paling penting, dan sangatlah perlu untuk terus diperhatikan keberadaannya serta kebutuhan apa saja yang dibutuhkan oleh mereka, apalagi mengingat banyaknya ragam dan corak dari remaja yang menuntut seluruh lapisan masyarakat untuk berlaku proporsional dalam pembentukan konsep diri dalam berinteraksi sosial remaja dalam proses pembelajaran bermasyarakat. Keberhasilan pembentukan konsep diri tidak serta merta adalah fokus pada remaja, namun keberadaan masyarakat dan lingkungan keberadaannya tidak dapat dinafikan dalam pembentukan konsep diri dalam berinteraksi sosial remaja. Urgensi konsep diri terhadap remaja merupakan salah satu strategi penting untuk mencapai keberhasilan pendidikan yang berkualitas sebab konsep diri dalam berinteraksi sosial remaja akan memberikan respons penilaian seluruh *stake holder* pendidikan salah satunya bermasyarakat dengan terbentuknya konsep diri dalam kegiatan interaksi sosial tidak dapat terelakkan dalam pembentukan karakter yang baik dalam bermasyarakat.

Kata Kunci: Konsep diri, Interaksi Sosial Remaja

Abstract:

The existence of adolescents is the most important component, and it is necessary to continuously aware of its existence as well as the needs of what is needed by them, especially considering the many kinds and styles of teenagers who demanded the whole society to act proportionately in the formation of self-concept in social interaction adolescents in the process learning community. The

success of the formation of self-concept is not necessarily focused on adolescents, but keberadaan society and the environment of its existence can not be denied in the formation of self-concept in adolescent social interaction. Urgency self concept of adolescents is one important strategy to achieve the success of quality education because the concept in berintraksi social teens will respond assessment of all stakeholders in education one community with the formation of self-concept in the activities of social interaction, unavoidable in the formation of good character in society.

Keywords: Self-concept, social interaction Teens.

Pendahuluan

Perputaran roda kehidupan sehari-hari adalah faktor alamiah, yang mana setiap individu harus memahami hal tersebut sehingga tidak akan merugikan diri sendiri maupun lingkungannya. Di dalam putaran kehidupan tersebut, individu melakukan berbagai macam aktifitas. Aktifitas tersebut akan selalu bergesekan dengan lingkungan di mana individu tersebut tinggal. Masyarakat sebagai kumpulan dari beberapa individu adalah salah satu lingkungan di mana tiap individu mengadakan interaksi, baik secara langsung seperti dalam pergaulan sehari-hari dengan orang lain, dengan keluarga kita, teman-teman kita dan sebagainya, dan maupun tidak langsung seperti dari radio, TV, buku, majalah, surat kabar dan sebagainya.¹

Dalam kehidupan bermasyarakat, individu sebagai makhluk sosial akan melakukan aktifitas untuk memenuhi kebutuhannya. Aktifitas individu ini berbeda-beda sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam pemenuhan kebutuhan ini, individu akan mengalami gesekan dengan lingkungan di mana individu tersebut tinggal. Pergesekan inilah yang nantinya akan menimbulkan perbedaan-perbedaan dan efek yang berupa efek positif rasa hormat dan menghargai orang lain atau negatif, seperti tauran atau balapan liar. Dalam hal ini semua lingkungan baik yang hidup atau yang mati punya pengaruh membentuk pribadi seperti teori

¹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, Cet. V, 2000), 29.

convergensi seperti yang dikemukakan Willdian Stern² sebagaimana dikutip Agus Suyanto. Kebutuhan sebagai satu dorongan untuk menimbulkan tingkah laku atau interaksi baik dengan sesama manusia atau lingkungannya. Dalam interaksi ini, terjadi pergesekan-pergesekan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Pergesekan-pergesekan inilah yang nantinya akan menimbulkan suatu reaksi dari kedua belah pihak. Reaksi tersebut dapat berupa reaksi positif punya toleransi atau negatif seperti penyalahgunaan obat terlarang.

Individu melakukan aktifitasnya sebagai makhluk sosial, yang mana hal tersebut tidak akan lepas dari faktor yang ada dalam diri individu. Faktor dalam diri individu inilah yang akan digunakan untuk mengadakan interaksi sosial dalam pergaulannya. Sedangkan faktor dari luar akan dipergunakan jika terjadi reaksi dari individu yang dihadapinya. Faktor dari luar ini digunakan sebagai bahan pembelajaran bagi individu tersebut. Di mana antara individu dan masyarakat mempunyai kekuatan saling membentuk.³

Aktivitas yang dilakukan remaja salah satunya adalah aktifitas sosial. Aktifitas sosial merupakan satu hal yang pasti dilakukan oleh setiap individu dalam rangka pemenuhan kebutuhannya. Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan pernah lepas dari interaksi dengan orang lain. Interaksi tersebut akan selalu dipandu oleh konsep diri tiap individu.

Masa remaja menurut Johan Amus Comenius sebagaimana dikutip Kuntjojo merupakan masa *scola latina* yaitu masa peralihan dari masa kanak-kanak menjadi masa dewasa. Masa *scola latina* merupakan fase ketiga dari umur 12-18 tahun dari fase sebelumnya *scola vernacula* (sekolah bahasa ibu) umur 6-12 tahun dan fase *scola materna* (sekolah ibu) umur 0-6 tahun.⁴

Remaja Gapura merupakan masa remaja yang mulai membentuk konsep diri mereka. Interaksi sosial sebagai ajang berkompetensi dalam mencapai cita-cita merupakan hal yang mutlak dilakukan remaja. Interaksi sosial yang mereka lakukan berbeda antara siswa yang satu dengan yang lain. Contohnya ketika mereka bergaul dengan teman-temannya, sebagian mereka bergaul dengan cara yang disenangi oleh teman-temannya yang lain tetapi

² Agus Sujanto dkk, *Psikologi Kepribadian*, Cet XI, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 5.

³ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, Cet. II, (Jakarta: Renika Cipta, 2007), 45.

⁴ Kuntjojo, *Perkembangan Individu*, (Kediri: Diktat, 2004), 13.

sebagian lagi bergaul dengan kaku sehingga interaksi yang dilakukan menjadi terhambat.

Masa remaja awal merupakan masa pembentukan konsep diri. Pada masa ini remaja melakukan banyak aktifitas untuk menunjukkan jati dirinya. Interaksi yang dilakukan dengan individu lain dijadikan pembelajaran untuk membentuk perilaku dirinya. Pembelajaran tersebut dijadikan sebagai sebuah pedoman untuk interaksi selanjutnya, demikdian seterusnya.

Remaja Gapura seperti remaja lainnya. Mereka mencoba dan mencoba mengaktualisasikan dirinya dengan cara melakukan interaksi sosial. Mereka tidak akan pernah berhenti dalam membentuk konsep diri mereka dengan lebih baik. Konsep diri yang mereka miliki tiap saat selalu berubah karena pada masa tersebut remaja merupakan masa guncangan emosional yang mana konsep dalam dirinya selalu berubah sesuai dengan hasil pembelajaran terhadap lingkungannya. Ketika mereka melakukan interaksi sosial, setiap saat mereka mengacu terhadap konsep diri yang mereka miliki meskipun hal tersebut nantinya akan selalu berubah karena mereka akan mencari dan mencari pola dan konsep yang lebih baik. Fenomena di atas yang berupa pola interaksi sosial siswa dimulai dengan konsep diri yang mereka miliki, sehingga menumbuhkan sikap yang berbeda-beda saat melakukan hubungan sosial.

Melihat fenomena yang terjadi, maka perlu bagi siswa untuk diberi informasi tentang arti pentingnya konsep diri yang mereka miliki, khususnya untuk dapat mengarahkan siswa mengenai konsep diri ini mempunyai hubungan yang erat kaitannya dalam melakukan interaksi sosial baik antara sesama remaja dan juga interaksi dengan pihak seperti dengan guru dan masyarakat.

KAJIAN TEORITIK

Pengertian Konsep Diri

G.W Allport (1961) dalam Sarlito menyatakan bahwa konsep diri (*self concept*) adalah merupakan pemekaran diri yang ditandai dengan kemampuan seseorang untuk menganggap orang atau hal lain sebagai bagian dari dirinya sendiri dan kemampuan melihat

diri sendiri secara lebih objektif (*self objectivication*) dan memiliki falsafah hidup tertentu (*unifying philosophy of life*).⁵

Konsep diri menurut Rakhmat tidak hanya merupakan gambaran *deskriptif* semata, akan tetapi juga merupakan penilaian seorang individu mengenai dirinya sendiri, sehingga konsep diri merupakan sesuatu yang dipikirkan dan dirasakan oleh seorang individu. Dia mengemukakan dua komponen dari konsep diri yaitu, komponen kognitif (*self image*) dan komponen afektif (*self esteem*). Komponen kognitif (*self image*) merupakan pengetahuan individu tentang dirinya yang mencakup pengetahuan “*who am i*”, di mana hal ini akan memberikan gambaran sebagai pencitraan diri. Adapun komponen afektif merupakan penilaian individu terhadap dirinya yang akan membentuk bagaimana penerimaan akan diri dan harga diri individu yang bersangkutan⁶.

Faktor- Faktor Dalam Konsep Diri

Sumber informasi untuk faktor-faktor dalam konsep diri adalah interaksi individu dengan orang lain. Individu menggunakan orang lain untuk menunjukkan siapa dia. Rakhmat menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu: orang lain dan kelompok rujukan (*reference group*).

Hurlock menyebutkan sebagaimana dikutip Jalaluddin Rahmat tentang faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah: (1) Usia kematangan (2) Penampilan diri (3) Kepatutan seks (4) Nama dan julukan (5) Hubungan keluarga (6) Teman-teman sebaya (7) Kreativitas (8) dan Cita-cita.⁷

Konsep diri berkembang dari sejumlah sumber yang saling berkait antara satu sumber dengan sumber yang lain. Menurut Burns, konsep diri dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1. Citra diri, yang berisi tentang kesadaran dan citra tubuh, yang pada mulanya dilengkapi melalui persepsi inderawi. Hal ini merupakan inti dan dasar dari acuan dan identitas diri yang terbentuk.

⁵ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali Press, Cet. IVX, 2011), 81-82.

⁶ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 88.

⁷ Ibid, 97.

2. Kemampuan bahasa, bahasa timbul untuk membantu proses diferensiasi terhadap orang lain yang ada di sekitar individu, dan juga untuk memudahkan atas umpan balik yang dilakukan oleh orang-orang terdekat (*significant others*).
3. Umpan balik dari lingkungan, khususnya dari orang-orang terdekat (*significant others*). Individu yang citra tubuhnya mendekati ideal masyarakat atau sesuai dengan yang diinginkan oleh orang lain yang dihormatinya, akan mempunyai rasa harga diri yang akan tampak melalui penilaian-penilaian yang terefleksikan.
4. Identifikasi dengan peran jenis yang sesuai dengan stereotip masyarakat. Identifikasi berdasarkan penggolongan seks dan peranan seks yang sesuai dengan pengalaman masing-masing individu akan berpengaruh terhadap sejauh mana individu memberi label maskulin atau feminin kepada dirinya sendiri.
5. Pola asuh, perlakuan, dan komunikasi orang tua. Hal ini akan berpengaruh terhadap harga diri individu karena ada ketergantungan secara fisik, emosional dan sosial kepada orang tua individu (terutama pada masa kanak-kanak), selain karena orang tua juga merupakan sumber umpan balik bagi individu.⁸

Proses Pembentukan Konsep diri

Konsep diri terbentuk melalui sejumlah besar pengalaman yang tersusun secara hirarki. Jadi konsep diri yang pertama terbentuk merupakan dasar bagi konsep diri berikutnya. Berdasarkan pendekatan psikologi kognitif, pengenalan akan diri pertama kali disebut dengan *self schema*. Pengalaman dengan anggota keluarga dalam hal ini orang tua memberikan informasi mengenai siapa kita. *Self schema* ini kemudian berkembang menjadi *priming*, proses di mana ada memori yang mengingatkan kita mengenai sesuatu yang terjadi di masa lalu. Peran yang kemudian kita jalankan kelak akan berkembang menjadi konsep diri. Dalam usia 21 tahun menurut Allport sebagaimana dikutip Sarlito kepribadian akan mengeras dan harus diberi hak penuh pada usia ini.⁹

⁸ Robert Burns, *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku (Penerjemah)* (Jakarta: Penerbit Arca, 1993), 98.

⁹ Sarlito, *Psikologi Remaja*, 82.

Sumber informasi untuk konsep diri adalah interaksi individu dengan orang lain. Individu menggunakan orang lain untuk menunjukkan siapa dia. Individu membayangkan bagaimana pandangan orang lain terhadapnya dan bagaimana mereka menilai penampilannya. Penilaian pandangan orang lain diambil sebagai gambaran tentang diri individu. Orang lain yang dianggap bisa mempengaruhi konsep diri seseorang adalah:

a. Orang tua.

Orang tua memberikan pengaruh yang paling kuat karena kontak sosial yang paling awal dialami manusia. Orang tua memberikan informasi yang menetap tentang diri individu, mereka juga menetapkan pengharapan bagi anaknya. Orang tua juga mengajarkan anak bagaimana menilai diri sendiri.

b. Teman sebaya

Kelompok teman sebaya menduduki tempat kedua setelah orang tua terutama dalam mempengaruhi konsep diri anak. Karena, pada masa ini seorang teman dalam berinteraksi sosial. Masalah penerimaan atau penolakan dalam kelompok teman sebaya berpengaruh terhadap diri anak.

c. Masyarakat

Masyarakat punya harapan tertentu terhadap seseorang dan harapan ini masuk ke dalam diri individu, di mana individu akan berusaha melaksanakan harapan tersebut.

d. Hasil dari proses belajar.

Belajar adalah merupakan hasil perubahan permanen yang terjadi dalam diri individu akibat dari pengalaman. Pengalaman dengan lingkungan dan orang sekitar akan memberikan masukan mengenai akibat suatu perilaku. Akibat ini bisa menjadi berbentuk sesuatu yang positif maupun negatif.¹⁰

Tingkatan Konsep Diri

Tingkatan konsep diri menurut Anis Matta¹¹ ada tiga, sebagaimana dikutip Ukki Unsoed yaitu:

Aku Diri (*Aku seperti yang aku pahami*) Cara individu mempersepsi diri. Setiap individu memiliki pemahaman tentang

¹⁰ Ibid., 61-63.

¹¹ Ukki Unsoed Team. 2005. *Perjalanan Menemukan Jati Diri*. Diakses dari www.harokah.blogspot.com. Akses: 17 Januari 2015. 08.00.

dirinya. Ada pemahaman yang terbentuk secara tidak sadar, tetapi setiap individu mengetahui bahwa dia seperti yang dia pahami.

Aku Sosial (*Aku seperti yang dipahami oleh orang lain yang ada di sekitar aku*) Cara orang lain memahami individu juga mempengaruhi diri individu sendiri. Contohnya, ada seorang anak usia 2 tahun yang sedang belajar menghafal kata, mengucapkannya, dan meniru-nirukannya. Anak belajar dengan cara *trial and error*. Akan tetapi cara anak memperbaiki kesalahannya selalu dipengaruhi komentar orang-orang di sekelilingnya (ada yang menertawakan, memperbaiki, memarahinya dan sebagainya). Perlakuan seperti ini akan mempengaruhi perkembangan anak dan secara perlahan-lahan akan mempengaruhi persepsi anak tentang dirinya.

Aku Ideal (*Aku yang aku inginkan*) Ada orang yang begitu kuat keyakinan tentang aku idealnya. Aku idealnya yang tidak memiliki korelasi yang kuat dengan aku diri disebut sebagai pemimpi.

Definisi Remaja

Menurut Johan Amus Comenius seperti dikutip yang Kunjodjo merupakan masa *scola latina* yaitu masa peralihan dari masa kanak-kanak menjadi masa dewasa. Masa *scola latina* merupakan fase ketiga dari umur 12-18 tahun dari fase sebelumnya *scola vernacula* (sekolah bahasa ibu) umur 6-12 tahun dan fase *scola materna* (sekolah ibu) umur 0-6 tahun. Remaja waktu MTs atau SMP merupakan masa remaja. Remaja Gapura merupakan masa remaja yang mulai membentuk konsep diri mereka. Interaksi sosial sebagai ajang berkompetensi dalam mencapai cita-cita merupakan hal yang mutlak dilakukan remaja. Interaksi sosial yang mereka lakukan berbeda antara siswa yang satu dengan yang lain. Contohnya ketika mereka bergaul dengan teman-temannya, sebagian mereka bergaul dengan cara yang disenangi oleh teman-temannya yang lain tetapi sebagian lagi bergaul dengan kaku sehingga interaksi yang dilakukan menjadi terhambat.

Sebenarnya banyak istilah yang digunakan untuk memberikan nama pada remaja seperti *puberteit*, *adolescentia* dan *youth*. *Puberty* atau *puberteit* berasal dari bahasa Latin, pubertas yang berarti kelaki-lakian, kedewasaan yang dilandasi oleh sifat dan tanda-tanda kelaki-lakian. *Adolescentia* berasal dari bahasa

latin yang artinya masa muda, yaitu usia antara 17 sampai 30 tahun. Dari kepustakaan lain didapat bahwa *adolescentia* adalah masa sesudah pubertas, yaitu masa antara usia 17 sampai 22 tahun. Pada masa ini lebih diutamakan perubahan dalam hubungan dengan lingkungan, hidup yang lebih luas, yaitu masyarakat di mana remaja tersebut hidup.¹²

Untuk menghindari kesimpang siuran dalam pemakaian istilah "remaja", akhirnya di Indonesia dipakai istilah yang paling umum dan mudah, yaitu "remaja" yang diartikan sebagai masa perubahan dari masa anak ke masa dewasa, meliputi perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang lebih mandiri. Remaja merupakan masa yang penuh badai, labilitas pencarian identitas termasuk juga guncangan. Mereka berada dalam usia antara 12 sampai 20 tahun.

Konsep Diri dalam Kemampuan Berinteraksi Sosial

Konsep diri merupakan suatu faktor yang dimiliki oleh tiap individu. Konsep diri individu akan membimbing dirinya menuju aktifitas dalam masyarakat. Konsep diri inilah yang akan memberikan pengaruh terhadap gaya maupun pola tingkah laku individu.

Pada masa Yunani dua filsuf yang terkenal yakni Plato dan Aristoteles mengemukakan komentar tentang sifat dasar anak muda. Menurut Plato sebagaimana dikutip John W. Santrock adalah kemampuan penalaran tidak terdapat pada anak-anak, kemampuan bernalar baru bermula ketika menginjak dewasa. Selanjutnya Plato menjelaskan pada masa anak-anak sebaiknya meluangkan waktu lebih pada olahraga, sementara untuk masa remaja sudah mulai mampu untuk mempelajari ilmu pengetahuan dan matematika.¹³ Sehingga pada masa remaja sewajarnya kita mendapat perhatian penuh kita yang lebih dewasa.¹⁴

¹² Singgih Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1990), 54.

¹³ John W. Santrock, *Remaja*, edisi 11 jilid I, (Jakarta: Erlangga, 2007), 5.

¹⁴ Robert Coles, *Menumbuhkan Kecerdasan Moral Pada Anak*, (Jakarta: PT SUN, 2003), 166.

Cara memandang individu terhadap dirinya sangat mempengaruhi pola kreatifitas dan interaksi individu di tengah-tengah lingkungannya. Jika individu memandang dirinya mampu untuk melakukan sesuatu maka dia akan melakukan sesuatu tersebut hingga berhasil, tetapi jika individu tersebut merasa dirinya tidak mampu melakukan sesuatu maka dia akan diam tidak melakukan sesuatu apapun, hal inilah yang disebut bahwa individu tidak mampu memandang dirinya secara positif sehingga dalam pergaulan dia selalu tertinggal, contohnya dalam bidang sosial, yaitu kemampuan berinteraksi sosial.

Interaksi sosial menurut peneliti adalah sikap tiap individu yang dilakukan saat ingin memenuhi kebutuhan hidupnya. Interaksi ini terjadi melalui proses aplikasi konsep diri yang dimiliki individu yang teraplikasi dalam sebuah interaksi. Konsep diri berjalan seiring dengan sikap interaksi sosial individu. Interaksi sosial akan selalu terjadi sesuai dengan kontrol konsep diri yang dimiliki individu.

Ketimpangan interaksi sosial akan terjadi jika individu kurang mampu membawa dirinya dalam pergaulan sosial. Terlihat di lapangan bahwa jika individu mampu melakukan interaksi sosial dengan baik maka dia akan memiliki banyak teman sekaligus mampu diterima lingkungannya dengan baik, tetapi sebaliknya jika individu kurang mampu berinteraksi sosial dengan baik, maka dia mengalami berbagai hambatan dan rintangan dalam hubungan sosialnya, seperti sedikit memiliki teman ataupun bahkan ditolak oleh lingkungannya.

Metode Penelitian

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan kualitatif ini diorientasikan untuk berupaya mendeskripsikan dan memahami masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya. Pemahaman akan sesuatu bukan semata-mata menurut persepsi peneliti melainkan apa yang dimaksudkan oleh subyek yang diteliti. Di samping itu, pendekatan ini akan memudahkan peneliti dalam menemukan berbagai persoalan mengenai konsep diri dalam berinteraksi yang muncul, juga mendekatkan peneliti pada subyek yang akan diteliti serta lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan berbagai pengaruh

dan beragam pola nilai yang dihadapi, sehingga data yang dibutuhkan benar-benar obyektif.

Dalam penelitian ini, penelitian kualitatif, yakni jenis penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹⁵ Pendekatan ini sengaja digunakan karena di samping diharapkan memperoleh data deskriptif obyektif, juga diinginkan bahwa data tersebut orisinil dengan bersumber pada subyek penelitian dengan tidak menafikan fenomena-fenomena yang berkembang pada kondisi remaja Gapura Sumenep yang beragam atau bersifat heterogen seperti petani, pelaut, peladang pedagang, pekebun dan sebagian pegawai.

Prosedur Dan Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan maka peneliti menggunakan prosedur pengumpulan data sebagai berikut: Metode observasi disebut pula dengan pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi observasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.

Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi secara langsung karena pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki.¹⁶

Metode *Interview*, Metode ini dikenal dengan metode wawancara yang merupakan teknik pengumpulan data antara personal dengan responden atau informasi peneliti. Sedangkan menurut pendapat lain bahwa yang dimaksud dengan wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam dua orang atau lebih dengan bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi dan keterangan.¹⁷

Dalam proses mengambil data yang digunakan peneliti melalui metode interview dan jenisnya adalah *interview* terpimpin. Maksud dari *interview* terpimpin adalah *interview* yang dilakukan

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet. Ke-2, 2010), 4.

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 146.

¹⁷ Chalid Narbuko Dkk, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 83.

oleh pewawancara dengan membawa serentetan pertanyaan lengkap dan terperinci.

Metode Dokumentasi, Adapun yang dimaksud dengan mencari data melalui metode dokumentasi adalah mencari data-data atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar majalah dan sebagainya.¹⁸ Dalam penelitian kualitatif teknik ini merupakan alat pengumpul data yang utama karena pembuktian diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori atau hukum-hukum yang diterima, baik mendukung semua data yang diperoleh

Analisa Data

Untuk menganalisis data yang telah diperoleh melalui observasi, interview dan dokumentasi maka peneliti menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif. Sedangkan menurut Margono, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁹

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto "pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesa.²⁰ Dengan menggunakan metode deskriptif ini, peneliti dapat menyajikan data yang ada, baik dengan metode informan maupun analisis kemudian diolah untuk kesempurnaan peneliti.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, mendapatkan hasil yang signifikan dengan teori-teori yang ada yaitu terdapat dalam konsep diri dengan kemampuan berinteraksi sosial remaja. Artinya konsep diri termasuk salah satu faktor yang urgen dalam membentuk kemampuan berinteraksi sosial remaja Gapura Sumenep. Hal ini menunjukkan bahwa remaja Gapura Sumenep mengacu terhadap dari orang lain seperti dari guru dan

¹⁸ Ibid,

¹⁹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 36.

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 208.

karyawan sekolah dalam melakukan interaksi sosial. Faktor lain tersebut dijadikan faktor dominan dalam meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial remaja.

Melihat hasil penelitian di atas, dapat dikatakan bahwa kemampuan berinteraksi sosial remaja Gapura Sumenep dipengaruhi oleh faktor pendidik dan orang tua dan dipengaruhi oleh faktor konsep diri yang ditanamkan dalam lembaga pendidikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa teori tentang konsep diri terhadap kemampuan berinteraksi sosial berlaku terhadap remaja Gapura Sumenep. Selain teori di atas, dimungkinkan ada beberapa pernyataan dan hal yang mendukung pada waktu proses pengumpulan data.

Interaksi sosial remaja memiliki ciri khas masing-masing. Pola interaksi sosial remaja secara teori dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari diri sendiri dan juga orang lain baik teman sejawat dan guru atau pergaulan. Hal tersebut dapat dilihat dari cara remaja melakukan interaksi sosial. Perbedaan kemampuan berinteraksi sosial sehari-hari menunjukkan ada faktor yang mempengaruhinya.

Faktor yang mempengaruhi tersebut masing-masing individu memiliki tingkatan yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Secara teori meskipun salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan berinteraksi sosial remaja adalah konsep diri tetapi pada kenyataannya faktor tersebut tidak mempengaruhi kemampuan berinteraksi sosial remaja Gapura Sumenep. Hal tersebut dimungkinkan karena adanya faktor lain yang lebih mempengaruhi kemampuan berinteraksi sosial mereka sehingga faktor konsep diri kurang mendapat perhatian. Artinya ketika faktor lain lebih mempengaruhi kemampuan berinteraksi sosial remaja maka faktor konsep diri yang kurang mendapat perhatian secara tidak langsung tidak menimbulkan pengaruh.

Secara teori, kemampuan berinteraksi sosial adalah kecakapan individu melakukan hubungan timbal balik dalam pergaulan sosial. Interaksi sosial adalah hubungan yang terjadi antara dua individu atau lebih, di mana antara individu yang satu dengan yang lain saling mempengaruhi. Hal ini bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan timbal balik antara dua individu atau lebih, di mana tingkah laku individu yang satu dapat

mempengaruhi, merubah, atau memperbaiki tingkah laku individu yang lain, dan juga sebaliknya.

Dalam interaksi sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan diri dengan yang lain atau sebaliknya. Pengertian penyesuaian di sini dalam arti yang luas, yaitu bahwa individu dapat meleburkan diri dengan keadaan di sekitarnya atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dalam diri individu, sesuai dengan apa yang diinginkan oleh individu yang bersangkutan. Lingkungan dan individu terjadi interaksi satu dengan yang lainnya, sehingga perilaku tidak dapat lepas dari lingkungan. Dalam hal ini pendidikan dan lingkungan dapat meningkat ketika pendidikan naik di tangga sosial.²¹ Sehingga dapat kita pahami bahwa konsep diri juga makin matang ketika umur remaja makin naik dan akhirnya matang ketika sudah dewasa.

Berbagai macam teori meskipun saat remaja akan melakukan interaksi sosial, maka mereka akan mengacu terhadap konsep diri yang mereka miliki, yaitu bagaimana mereka akan memberikan stimulus dan respon terhadap lingkungannya tetapi ada sebagian remaja yang memberikan stimulus maupun respon yang tidak didominasi oleh konsep diri yang mereka miliki. Bisa saja remaja berinteraksi sosial secara acak ataupun mungkin mengacu terhadap kecerdasan emosional mereka sehingga konsep diri dapat mempengaruhi kemampuan berinteraksi sosial mereka. Dengan kata lain teori di atas tidak berlaku terhadap remaja Gapura Sumenep. Secara teori hasil penelitian ini sah karena punya relevansi dengan teori-teori yang ada.

Dalam pemahaman peneliti aspek-aspek konsep diri terdiri dari tiga aspek. Yakni aspek fisik, psikis dan sosial atau lingkungan yang juga punya peran dalam membentuk konsep diri. Dari sisi sosial mencakup faktor interaksi sosial yang erat kaitannya dengan lingkungan yang dia tinggal juga ikut membentuk suatu interaksi sosial, artinya bagaimana dalam hal ini individu memahami arti interaksi sosial yang akan dilakukannya sehingga sesuai konsep dan urgensi konsep diri dan tidak menyalahi aturan atau norma yang berlaku dan tidak terjadi anomali dengan aturan yang ada.

²¹ James M Henslin, *Sosiologi dalam Pendekatan yang Membumi*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 219.

Teori mengatakan bahwa konsep diri mempengaruhi kemampuan berinteraksi sosial individu kalau dilihat dari subyeknya ada tiga macam yakni, interaksi antara orang perorang, antar orang dengan kelompok dan antara kelompok dengan kelompok lain²² di mana di kalangan remaja Gapura Sumenep teori tersebut sangat relevan karena dimungkinkan faktor dominan yang mempengaruhi siswa dalam berinteraksi sosial adalah faktor lain baik individu lain atau kelompok lain. Artinya siswa lebih memperhatikan faktor lain tersebut daripada faktor konsep diri yang dengan sendirinya akan terbentuk dengan terjadi interaksi yang intensif. Ketika hal tersebut terjadi maka wajar jika konsep diri dapat mempengaruhi kemampuan berinteraksi sosial mereka.

Alasan di atas merupakan penjelasan atas hasil penelitian ini. Alasan tersebut memang sebenarnya terjadi di lapangan. Secara teori untuk alasan *pertama*, jika satu teori cocok untuk daerah A maka belum tentu cocok untuk daerah B, hal tersebut diperkuat karena penelitian ini berhubungan dengan manusia yang merupakan makhluk unik dan bersifat dinamis tidak konstan serta sulit untuk ditentukan. Namun juga bisa mudah beradaptasi karena sebagai *zone politicon* yakni makhluk yang tidak bisa hidup sendiri dan butuh pada orang lain. Sehingga dalam hal ini manusia disebut sebagai makhluk sosial.

Untuk alasan *kedua*, kevalidan yang dilakukan pihak sekolah di lapangan saat peneliti mengumpulkan data sangat dimungkinkan terjadi hal yang mendukung terhadap apa yang menjadi tujuan sekolah dalam membentuk siswa yang berkarakter baik apalagi mereka berada pada masa remaja yang mudah imitasi.

Dengan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa hasil penelitian ini punya relevansi dengan teori yang ada mengenai pengaruh konsep diri terhadap kemampuan berinteraksi sosial. Adanya pengaruh konsep diri terhadap kemampuan berinteraksi sosial remaja Gapura Sumenep membuktikan bahwa kemampuan berinteraksi sosial Remaja Gapura Sumenep dipengaruhi selain dari diri sendiri tapi juga oleh faktor lain, tetapi setidaknya kita mengetahui bahwa untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kemampuan berinteraksi sosial siswa, peneliti harus mengadakan penelitian selanjutnya yang lebih sempurna.

²² Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Renika Cipta, 2010), 32.

Dengan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh konsep diri dalam kemampuan berinteraksi sosial Remaja Gapura Sumenep.

Konsep Diri dalam Kemampuan Berinteraksi Sosial Remaja Gapura Sumenep.

Urgensi konsep Diri dalam kemampuan berinteraksi sosial remaja adalah sejauhmana aktivitas interaksi sosial remaja yang dimiliki oleh kelompok dalam diri sangat menentukan berhasil tidaknya penanaman konsep diri sehingga siswa pada nantinya punya karakter yang baik tidak mudah terpengaruh pada orang lain. Dalam hal ini tugas terpenting dan terutama dari seseorang pendidik ialah mendidik siswa dan menanamkan konsep diri, memimpin pelaksanaan pembelajaran dan menggerakkan sumber-sumber material.

Konsep diri selain mengenai diri sendiri yang berkaitan dengan orang lain senantiasa di dalam situasi hubungan antara manusia, secara psikologis mempengaruhi perilaku siswa. Aspek psikologis ini tidak kalah pentingnya dengan aspek yang lain seperti kecakapan-kecakapan organisatoris dan teknis yang dimiliki seorang pemimpin.

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan setelah dilakukan analisis maka dapat diketahui bahwasanya dengan konsep diri Remaja Gapura diketahui sejauhmana aktivitas interaksi yang sinergis antara para remaja dan juga dengan orang lain. Apalagi secara psikologis hal ini punya relevansi terhadap kecakapan organisatoris dan teknis yang dimiliki seorang pendidik dapat mempengaruhi hubungan antara peserta didiknya yang beragam.

Konsep Diri dalam Pengembangan Berinteraksi Sosial Remaja Gapura Sumenep

Konsep diri merupakan elemen paling esensial dalam pribadi individu untuk menata diri lebih baik. Dalam hal konsep diri pendidik mempunyai tanggung jawab sebagai mediator, dinamisator, katalisator, motivator maupun sebagai motor penggerak bagi komunitas yang dipimpinnya. Sementara laju pertumbuhan dan perkembangan pendidikan semata-mata tergantung kepada kualitas pendidik.

Adapun usaha konsep diri dalam pengembangan interaksi sosial remaja Gapura Sumenep tujuan pokoknya: Pertama, Mengembangkan penanaman konsep diri dalam berinteraksi. Kedua, Meningkatkan tujuan dan kualitas kehidupan masyarakat. Ketiga, mengembangkan pengertian, antusiasme dalam berinteraksi sosial remaja.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada urgensi konsep diri terhadap kemampuan berinteraksi sosial remaja Gapura Sumenep Artinya konsep diri dapat dipakai untuk menentukan tingkat kemampuan berinteraksi sosial remaja Gapura Sumenep.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa ada faktor lain yang dominan mempengaruhi kemampuan berinteraksi sosial remaja Gapura Sumenep. Sehingga untuk mengetahuinya peneliti harus melakukan penelitian selanjutnya.

Penelitian ini juga mendapatkan hasil bahwa teori-teori mengenai pengaruh konsep diri terhadap kemampuan berinteraksi sosial berlaku pada penelitian ini. Hal ini disebabkan karena subyek penelitian adalah manusia yang memiliki faktor-faktor dan ciri-ciri yang kompleks sehingga tidak mudah untuk menentukan tentang sesuatu mengenai manusia. Selain itu teori-teori di atas merupakan hasil penelitian di lain daerah yang mana perbedaan daerah merupakan dan dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku manusia.

Selain hal di atas, hasil penelitian ini juga dimungkinkan dipengaruhi oleh cara informan dalam menjawab pernyataan-pernyataan dalam proses pengumpulan data. Dimungkinkan responden berada pada kondisi yang lelah atau responden menjawab pertanyaan-perntanyaan tersebut dengan asal-asalan sehingga hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada pengaruh konsep diri terhadap kemampuan berinteraksi sosial remaja Gapura Sumenep.

Saran

Bagi Remaja, Diharapkan mampu untuk berinteraksi sosial secara lebih baik melalui peningkatan faktor yang mempengaruhi secara dominan meskipun faktor konsep diri terabaikan. Diharapkan agar lebih mempercayai kemampuan diri sendiri sehingga bisa memperbaiki kesalahan-kesalahannya saat melakukan aktivitas sehari-hari.

Bagi Masyarakat, diharapkan lebih memperhatikan aktivitas pergaulan siswa selama berada di sekolah. Selalu aktif memberikan arahan kepada hal yang lebih baik. Mengevaluasi dan menasehati siswa sesuai dengan pola pikir dan kemampuan mereka.

Bagi Peneliti Selanjutnya, Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar acuan untuk penelitian selanjutnya. Peneliti lebih cermat dalam penelitian khususnya pada saat pengumpulan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993)
- _____, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Team, Unsoed, Ukki, *Perjalanan Menemukan Jati Diri*. Diakses dari www.harokah.blogspot.com. Akses: 17 Januari 2015. 08.00.
- Coles, Robert, *Menumbuhkan Kecerdasan Moral Pada Anak*, (Jakarta: PT SUN, 2003)
- Gunarsa, Singgih, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1990)
- Gunawan, Ary H., *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Renika Cipta, 2010)
- Henslin, James M., *Sosiologi dalam Pendekatan yang Membumi*, (Jakarta: Erlangga, 2007)
- Kuntjojo, *Perkembangan Individu*, (Kediri: Diktat, 2004)
- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000)
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet. Ke-II, 2010)
- Rahmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000)
- Sarwono, Sarlito W., *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Press, Cet. IVX, 2011)

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

20%

INTERNET SOURCES

9%

PUBLICATIONS

10%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

2%

★ digilib.iain-palangkaraya.ac.id

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On